

**HUBUNGAN ANTARA KONGRUENSI KARIR REMAJA-ORANGTUA  
DAN *ACADEMIC HARDINESS* PADA MAHASISWA DEPARTEMEN  
ILMU KEPERAWATAN FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS  
DIPONEGORO**

Erdidhah Putri Pinilih  
15010113130176

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

**ABSTRAK**

*Academic hardiness* merupakan karakteristik kepribadian yang mampu mengolah keadaan yang menekan dalam menghadapi aktivitas akademik. Keselarasan individu dengan lingkungannya, dalam hal ini kongruensi karir dengan orangtua diharapkan dapat mengarahkan pada tercapainya *outcome* yang lebih baik, salah satunya dalam pengelolaan stres dalam bidang akademik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara kongruensi karir remaja-orangtua dengan *academic hardiness* pada mahasiswa Departemen Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa tahun pertama, kedua, dan ketiga Departemen Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro yang berjumlah 351 mahasiswa dan sampel sejumlah 177 mahasiswa dengan rata-rata usia 18-21 tahun, yang diperoleh dengan *cluster random sampling*. Analisis regresi sederhana menunjukkan koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,433$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,001$ ). Artinya, terdapat hubungan positif yang signifikan antara kongruensi karir remaja-orangtua dengan *academic hardiness* pada mahasiswa. Sumbangan efektif kongruensi karir remaja-orangtua terhadap *academic hardiness* sebesar 18,8%. Artinya, terdapat faktor lain sebesar 81,2% yang mempengaruhi *academic hardiness*. Uji *one-way* anova menunjukkan bahwa mahasiswa tahun pertama memiliki skor rata-rata *academic hardiness* tertinggi, diikuti mahasiswa tahun ketiga, dan mahasiswa tahun kedua.

**Kata kunci:** kongruensi karir remaja-orangtua, *academic hardiness*, mahasiswa, keperawatan.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang menunjang kehidupan bangsa di masa depan. Dengan memperoleh pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakat, individu diharapkan dapat berkembang serta mampu mengimplementasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, pendidikan formal memiliki beberapa jenjang, mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga perguruan tinggi ([publikasi.data.kemdikbud.go.id](http://publikasi.data.kemdikbud.go.id)).

Setiap orangtua tentu menginginkan anaknya dapat menempuh pendidikan di tempat yang baik. Orangtua akan mempertimbangkan mutu dari sekolah tersebut hingga akhirnya memutuskan untuk mempercayakan pendidikan anaknya disana. Kualitas sekolah dan kepercayaan orangtua dapat berpengaruh terhadap keputusan orangtua dalam menentukan sekolah bagi anaknya (Zainal, 2013). Salah satu pendidikan di perguruan tinggi dengan kualitas pendidikan yang telah terbukti baik adalah Universitas Diponegoro. Universitas yang terletak di Kota Semarang ini memiliki sebelas fakultas, salah satu fakultas yang memiliki banyak peminat adalah Fakultas Kedokteran.

Fakultas Kedokteran memiliki beberapa Departemen, salah satunya adalah Departemen Ilmu Keperawatan. Tiap tahunnya, lebih dari seribu calon mahasiswa mendaftarkan di Departemen Ilmu Keperawatan melalui beberapa jalur pendaftaran yang dibuka ([undip.ac.id](http://undip.ac.id)). Meskipun banyak diminati, menjadi mahasiswa di

Departemen Ilmu Keperawatan tidaklah mudah. Mereka berpotensi mengalami stres dikarenakan tuntutan akademik yang dimilikinya (Gibbons, dalam Reeve, Shumaker, Yearwood, Crowell, & Riley, 2013). Mahasiswa Departemen Ilmu Keperawatan diketahui memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan departemen atau jurusan lainnya (Goff, dalam Reeve, dkk, 2013). Faktor akademis yang berkontribusi terhadap tingginya tingkat stres pada mahasiswa Departemen Ilmu Keperawatan adalah memiliki waktu luang yang sedikit karena tuntutan tugas serta kegiatan praktik yang bertanggungjawab langsung terhadap kondisi pasien (Reeve, dkk, 2013).

Mahasiswa keperawatan juga dipersiapkan untuk dapat secara langsung memberikan pelayanan kesehatan pada masyarakat kelak, sehingga perlu adanya penguasaan materi serta praktik yang baik, hal tersebut juga dapat memicu datangnya stres (Shultz, 2011). Stres diartikan sebagai respon tubuh yang muncul akibat adanya tuntutan dari eksternal yang dianggap mengancam dan beberapa hal yang dapat mendorong munculnya stres dikenal dengan istilah *stressor* (Sarafino, 2008). *Stressor* mahasiswa keperawatan secara umum meliputi jam kuliah yang tinggi, kurangnya waktu luang, dan perasaan takut gagal (Edwards, Burnard, Bennett & Hebden, 2010).

Penelitian terdahulu tentang stres pada mahasiswa keperawatan (Pulido-Martos, Augusto-Landa & Lopez-Zafra (2012) & Bodys-Cupak, Madja, Zalewska-Puchala, & Kaminska (2016)) belum ada yang menyatakan bahwa tingkat tertentu pada tahun pelajaran mahasiswa keperawatan lebih berat dari tingkatan lainnya, hanya saja terdapat jenis stres berbeda yang secara umum dirasakan mahasiswa

pada tiap tingkatannya. Pada mahasiswa keperawatan tahun pertama, beban yang ada lebih terlihat pada penyesuaian dirinya menjadi mahasiswa baru. Adanya perubahan dari sekolah menengah menjadi mahasiswa membutuhkan penyesuaian diri yang baik dari mahasiswa tersebut. Mahasiswa tingkat awal memiliki interaksi yang lebih luas dengan teman yang memiliki latar belakang geografis yang beragam, lebih beragamnya tugas yang diberikan, serta adanya tekanan untuk mendapatkan nilai yang baik.

Hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa tahun pertama Departemen Ilmu Keperawatan Universitas Diponegoro didapatkan hasil bahwa mereka mengalami masalah dalam hal adaptasi dengan lingkungan baru maupun dengan tugas akademik yang berbeda dengan tahap sebelumnya serta dengan jumlah yang lebih banyak, hal tersebut kadang membuat diri mereka stres. Hal ini sejalan dengan penelitian Clarke dan Ruffin (dalam Pulido-Martos, dkk, 2012) yang melakukan penelitian terhadap mahasiswa keperawatan tahun pertama di Australia di tiga tempat yang berbeda (universitas, pendidikan lanjutan dan rumah sakit). Hasilnya menunjukkan bahwa situasi yang dapat membuat stres mahasiswa keperawatan tahun pertama adalah banyaknya jumlah tugas yang harus dikerjakan, persiapan menghadapi ujian, dan penanganan keadaan darurat.

Mahasiswa tahun kedua Departemen Ilmu Keperawatan Universitas Diponegoro mulai memasuki tahap persiapan praktik untuk terjun langsung ke rumah sakit. Di tahun kedua, mereka dibekali berbagai macam teori dan praktik dengan harapan nantinya akan memiliki bekal yang mumpuni ketika melaksanakan praktik di rumah sakit pada tahun selanjutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat

Jimenez, dkk, (dalam Pulido-Martos, dkk, 2012), yang menyatakan bahwa sumber stres dari tugas akademik pada mahasiswa keperawatan meliputi lebih banyaknya teori yang perlu dipelajari serta adanya persiapan praktik.

Penelitian Lindup (dalam Pulido-Martos, dkk, 2012) menunjukkan bahwa mahasiswa tahun kedua Departemen Ilmu Keperawatan mengalami stres yang berhubungan dengan persiapan praktik klinis, karena praktik klinis dianggap sebagai hal yang penting bagi karir profesional mereka dimasa mendatang. Oleh karena itu, persiapan yang matang dalam hal praktik perlu dilakukan oleh mahasiswa tahun kedua. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan fakta mahasiswa Departemen Ilmu Keperawatan Universitas Diponegoro di lapangan.

Berbeda dengan mahasiswa tahun pertama dan kedua, mahasiswa tahun ketiga mahasiswa Departemen Ilmu Keperawatan Universitas Diponegoro menghadapi tantangan berupa kegiatan praktik langsung di rumah sakit. Kegiatan praktik ini sekaligus menjadi pengalaman pertama mahasiswa menghadapi pasien secara langsung yang membutuhkan tanggung jawab yang lebih besar. Penelitian Bodys-Cupak, dkk, (2016) pada mahasiswa Departemen Ilmu Keperawatan di salah satu universitas di Polandia Selatan membuktikan bahwa situasi sulit yang dialami oleh mahasiswa Departemen Ilmu Keperawatan selama kelas praktik dikarenakan adanya perbedaan teori dan praktik, fasilitas yang kurang memadai, serta ketidakmampuan dalam memberikan bantuan yang efektif, secara signifikan dapat mempengaruhi tingkat stres pada mahasiswa keperawatan.

Fakta dari penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas relevan dengan studi terbaru yang dilakukan Edwards, dkk (2010), bahwa stres pada

mahasiswa keperawatan dipicu oleh faktor akademik. Oleh karenanya, individu perlu memiliki karakteristik kepribadian yang tangguh dalam menghadapi *stressor* akademik yang ada, atau dalam istilah psikologi dikenal sebagai *academic hardiness* (Benishek & Lopez, 2001).

*Academic hardiness* merupakan istilah psikologi yang digunakan untuk menjelaskan *hardiness* dalam *setting* pendidikan. Menurut Hardjana (1994), *hardiness* merupakan keadaan diri yang membuat individu memiliki ketahanan dan daya tahan terhadap *stressor* dari luar. Individu yang memiliki *hardiness* tinggi juga tangguh menghadapi dan menerima kesulitan, serta mampu menyelesaikan masalah dengan tabah. *Hardiness* digambarkan sebagai kelompok karakteristik kepribadian yang berfungsi sebagai perlawanan terhadap peristiwa kehidupan yang penuh tekanan (Bond, Jones, Barr, Carr, Williams, & Baxley, 2012). *Hardiness* akan memiliki pengaruh bagi individu pada saat melakukan tugas dalam kondisi yang menekan, seperti di tempat kerja dan di sekolah serta universitas. Adanya kondisi penuh tekanan tersebut dapat mengganggu kinerja bagi kebanyakan orang, akan tetapi individu dengan *hardiness* yang tinggi akan mampu keluar dari kondisi menekan tersebut dengan cara yang tepat dan tanpa mengalami kesulitan yang berarti (Zack, Raviv, & Inbar, dalam Eschleman & Bowling, 2010).

Konsep *hardiness* diperkenalkan dalam lingkup pendidikan sebagai upaya untuk melihat sejauh mana *hardiness* berdampak positif di lingkungan akademis (Karagiannopoulou & Kamtsios, 2016). Studi tentang sifat *hardiness* di lingkungan akademik sangat relevan karena lingkungan akademik berpeluang memiliki tuntutan yang tinggi serta adanya persaingan diantara para mahasiswa. Para praktisi

dan pembuat kebijakan memiliki kepentingan dalam memotivasi dan mendorong mahasiswa untuk mencapai potensinya, karena mahasiswa yang mencapai potensi mereka memiliki implikasi untuk kesuksesan dan kepuasan kerja di masa depan (Maddi & Khoshaba, 2005). Patton dan Goldenber (dalam Ahmadi, Zainalipour, & Rahmani, 2013) melakukan penelitian terhadap 41 mahasiswa keperawatan, dan menemukan bahwa kecemasan psikologis dan *academic hardiness* dapat mempengaruhi keberhasilan akademik.

*Hardiness* dalam *setting* akademik atau *academic hardiness* diperlukan oleh mahasiswa karena memberikan kontribusi pada kemampuan mahasiswa tersebut untuk dapat maju dan berhasil di perguruan tinggi (Bond, dkk, 2012). *Academic hardiness* juga memiliki peranan penting bagi mahasiswa keperawatan agar dapat mempersiapkan diri di ranah karir profesional. Mahasiswa keperawatan perlu melatih diri untuk memiliki *hardiness* yang tinggi, hal ini dikarenakan keperawatan adalah salah satu bidang pekerjaan yang penuh tekanan dengan tingkat stres yang tinggi dalam profesi kesehatan, oleh karena itu, mahasiswa keperawatan sejak dini perlu meningkatkan karakteristik *hardiness* dalam dirinya. Individu dengan *academic hardiness* yang tinggi menunjukkan kemauan untuk terlibat dalam menantang pekerjaan akademis, berkomitmen pada kegiatan akademik dan pengajaran, dan merasa bahwa mereka memiliki kendali atas kinerja dan hasil akademis mereka (Benishek & Lopez, dalam Karagiannopoulou & Kamtsios, 2016).

Secara teoritis, *hardiness* berkembang di masa kanak-kanak, dan muncul sebagai hasil pengalaman hidup yang kaya, bervariasi, dan bermakna bagi individu

tersebut (Maddi & Khoshaba, dalam Jameson, 2013). Keluarga dalam hal ini memiliki pengaruh yang cukup besar dalam memberikan pengalaman hidup bagi individu. Peran keluarga dalam mempengaruhi perkembangan individu dapat digambarkan dengan teori bioekologi yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (dalam Papalia & Feldman, 2011). Keluarga merupakan lingkungan mikrosistem bagi individu, dimana keluarga menjadi tempat individu berinteraksi dan berbagi pemikiran setiap harinya. Perilaku yang ditunjukkan orangtua dapat menjadi contoh serta arahan tindakan bagi seorang anak. Begitupun sebaliknya, individu bukan hanya menjadi bagian yang tumbuh dalam keluarga, melainkan bagian yang dapat mempengaruhi lingkungan melalui karakteristik, bakat, pemikiran, dan perilaku yang dimunculkan. Seberapa jauh individu dapat selaras dengan orangtua sebagai orang terdekatnya, akan mempengaruhi *behavior outcome* dan kesejahteraan psikologisnya. Hal ini selaras dengan teori *person-environment congruence* yang dikemukakan oleh Swanson dan Fouad (1999), bahwa individu memiliki kecenderungan untuk memilih lingkungan yang memiliki kemiripan atau kesesuaian dengan karakter diri mereka, bahwa perbedaan tingkatan kongruensi antara lingkungan dan individu memiliki pengaruh yang penting bagi individu maupun lingkungan, dan bahwa terdapat penyesuaian yang bersifat dua arah, yaitu hubungan yang saling mempengaruhi antara individu dan lingkungan.

Sejalan dengan teori tersebut, dapat terlihat bahwa lingkungan keluarga dan individu memiliki keterkaitan erat yang tak terpisahkan serta saling mempengaruhi, salah satunya dalam perkembangan karir individu (Whiston & Keller, 2004). Peran orangtua dalam perkembangan karir individu telah terbukti dalam beberapa



penelitian yang telah dilakukan di Indonesia, baik pada siswa sekolah menengah atas (Sawitri, Creed, & Zimmer-Gembeck, 2014; Sawitri, Creed, & Zimmer-Gembeck, 2015), maupun pada mahasiswa (Sawitri & Dewi, 2015). Meskipun demikian, hubungan antara peran orangtua yang terkait dengan karir dan ketangguhan mahasiswa dalam menghadapi *stressor* akademik belum pernah dilakukan.

Wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa Departemen Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran tahun pertama, kedua, dan ketiga memberikan gambaran bahwa mahasiswa Departemen Ilmu Keperawatan merasa bahwa mereka perlu untuk membentuk karakter diri yang tangguh dalam diri mereka, mengingat tugas dan tuntutan akademik yang tinggi. Mahasiswa menyadari bahwa tuntutan tugas yang beragam serta kegiatan praktik yang mereka hadapi perlu disiasati dengan cara melakukan kontrol pada diri dalam melakukan aktivitas demi mencapai tujuan, berkomitmen pada proses pembelajaran, serta tidak mudah menyerah ketika menemui kegagalan.

Dari hasil wawancara, juga diketahui bahwa mahasiswa merasa dukungan dari orangtua, serta adanya kesesuaian harapan karir dengan orangtua dapat membantu mereka memperkuat komitmen dalam menjalani perkuliahan, percaya bahwa dirinya mampu mengendalikan diri dalam melewati tuntutan akademis yang ada serta melihat perkuliahan sebagai tantangan yang harus diselesaikan. Mahasiswa Departemen Ilmu Keperawatan Universitas Diponegoro yang memiliki kesesuaian ide mengenai karir dengan orangtuanya merasa lebih tangguh dalam menghadapi masalah. Mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa mereka telah

melakukan diskusi terlebih dahulu dengan keluarga dan orang terdekat, terutama tentang masa depan karir mahasiswa lulusan Departemen Ilmu Keperawatan. Menurut pendapat subjek yang peneliti temui, gambaran dan arahan dari keluarga dan orang terdekat memberikan kemudahan bagi mereka untuk dapat menentukan rencana karir keperawatan dimasa mendatang serta dapat membuat mereka menjadi lebih siap dalam menghadapi perkuliahan. Adanya kongruensi yang dirasakan antara remaja dan orangtua dalam hal karir disebut sebagai kongruensi karir remaja-orangtua (Sawitri, Creed, & Zimmer-Gembeck, 2013).

*Perceived adolescent-parent career congruence* (kongruensi karir remaja-orangtua) mengacu pada sejauh mana individu merasa bahwa orangtua memberikan dukungan untuk mengeksplorasi karir, merencanakan karir, serta menetapkan tujuan karir, dan individu merasa bahwa ia mampu menunjukkan *progress* dalam hal karir yang membuat orangtuanya bangga; serta individu merasakan bahwa orangtua memiliki kesamaan atau kemiripan dengan orangtuanya mengenai aspirasi karir, nilai-nilai, dan rencana karirnya (Sawitri, dkk, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Otto (2000) menunjukkan bahwa ketika terdapat kesesuaian antara tujuan orangtua dan remaja dalam hal aspirasi karir, maka pengembangan karir bagi remaja akan lebih positif. Pentingnya peranan orangtua dalam menumbuhkan aspirasi karir kepada remaja juga terlihat dari perkembangan emosional remaja. Remaja juga diketahui lebih cenderung lebih nyaman untuk berdiskusi mengenai karir dengan orangtua dan orang terdekat dibandingkan dengan seorang profesional karena adanya kedekatan dan perasaan nyaman dalam mengungkapkan pemikirannya (Vertsberger & Gati, 2015).

Penelitian tentang kongruensi karir antara remaja dan orangtua telah diteliti dengan subjek penelitian siswa SMA maupun mahasiswa di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Sawitri, dkk (2014) membuktikan bahwa kongruensi karir antara remaja dan orangtua memiliki kontribusi lebih besar pada perkembangan keyakinan diri remaja dalam mengambil keputusan karir ketika dibandingkan dengan ekspektasi karir orangtua. Keyakinan diri dalam mengambil keputusan karir mengarahkan remaja untuk memiliki aspirasi karir yang tinggi pula. Remaja cenderung lebih terlibat dalam perencanaan dan eksplorasi karir ketika ia merasakan kongruensi karir yang tinggi, memiliki keyakinan diri yang kuat dalam mengambil keputusan karir, serta merasakan adanya harapan yang tinggi dari orangtuanya.

Adanya tuntutan dan tanggung jawab baik secara akademik membuat mahasiswa keperawatan perlu memiliki karakteristik kepribadian *academic hardiness* yang tinggi. Dengan memiliki karakteristik kepribadian *academic hardiness* yang tinggi, mahasiswa akan lebih mampu menghadapi persoalan berat yang dimiliki dengan lebih baik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anggota keluarga, teman, dan teman sebaya sering memberi dukungan emosional kepada mahasiswa, telah terbukti mempengaruhi kegigihan terhadap kemajuan dan kesuksesan di perguruan tinggi (Gloria, Castellanos, Lopez, & Rosales, 2005).

Peneliti melihat bahwa kekurangan dari penelitian sebelumnya adalah belum adanya penelitian yang mengaitkan *academic hardiness* dengan sumber penangkal stres yang berasal dari ranah keluarga. Padahal dalam perkembangannya, *academic hardiness* tidak terbentuk begitu saja akan tetapi juga terdapat hal-hal

yang mempengaruhi terbentuknya, salah satunya adalah pengalaman yang didapat individu dari keluarga (Maddi, 2013). Selain itu peneliti juga melihat bahwa penelitian sebelumnya belum ada yang membahas tentang perbedaan level *academic hardiness* pada tiap angkatan sekolah keperawatan. Pada penelitian ini, peneliti tidak melibatkan mahasiswa tahun keempat dikarenakan sebagian mahasiswa tahun keempat telah memasuki masa dewasa awal, karena berusia lebih dari 21 tahun (Monks, 2002). Mayoritas mahasiswa tahun keempat sedang dalam tahap penyusunan tugas akhir sehingga mengurangi keberadaan di kampus, serta adanya pertimbangan terkait perizinan dengan pihak Departemen, sehingga peneliti berfokus pada mahasiswa tahun pertama, kedua, dan ketiga.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah kongruensi karir remaja-orangtua memiliki hubungan dengan *academic hardiness* pada mahasiswa Departemen Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara kongruensi karir remaja-orangtua dan *academic hardiness* pada mahasiswa Departemen Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro?
2. Seberapa besar tingkat sumbangan efektif kongruensi karir remaja-orangtua terhadap *academic hardiness* ?

3. Apakah terdapat perbedaan nilai rata-rata *academic hardiness* pada mahasiswa Departemen Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hubungan antara kongruensi karir remaja-orangtua dan *academic hardiness* pada mahasiswa Departemen Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
2. Mengetahui sumbangan efektif variabel kongruensi karir remaja-orangtua terhadap variabel *academic hardiness*.
3. Mengetahui perbedaan nilai rata-rata *academic hardiness* pada mahasiswa tahun pertama, kedua, dan ketiga Departemen Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada literatur Psikologi Pendidikan mengenai kajian tentang hubungan antara kongruensi karir remaja-orangtua dan *academic hardiness* pada mahasiswa Departemen Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi mahasiswa Departemen Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kaitan antara kongruensi karir remaja-orangtua dan *academic hardiness*.
- b. Bagi orangtua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan antara kongruensi karir antara remaja-orangtua dan karakteristik kepribadian tangguh dalam menghadapi *stressor* akademik.
- c. Bagi pengelola Departemen Ilmu Keperawatan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara kongruensi karir antara individu dengan orangtua dalam pembentukan kepribadian tangguh mahasiswa, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan program orientasi mahasiswa tahun pertama, serta program bimbingan karir kepada mahasiswa tahun kedua dan ketiga.

